

## BAB V

### PENUTUP

#### 5. 1 Catatan Kritis

Sebagai akhir dalam menutup tulisan ini, penulis memberikan beberapa catatan kritis sebagai tinjauan terhadap konsep relasi Aku-Engkau Martin Buber menggunakan pemikiran dari filsuf yang dipengaruhi oleh Martin Buber sendiri dan dari kaca mata penulis yang telah sekian lama bergulat mempelajari dan menelaah secara mendalam konsep Martin Buber tentang relasi Aku-Engkau.

##### 5. 1. 1 Emmanuel Levinas

Untuk tinjauan kritis secara khusus, penulis menggunakan ulasan kritis dari filsuf Emmanuel Levinas tentang relasi manusia yang juga sama diulas oleh Martin Buber. Penjelasan Levinas terhadap relasi manusia mungkin lebih sederhana dan tidak serumit Buber. Pemikiran Buber tergolong rumit karena bahasanya sangat halus, sehingga bila diterjemahkan ke dalam bahasa lain seperti bahasa Inggris, maksud dasar pemikirannya kadang-kadang menjadi berbeda.<sup>1</sup> Pada saat Buber mengatakan bahwa relasi manusia harus timbal balik, itu pun tidak dijelaskan sebagai sesuatu yang interpersonal saja, melainkan sebagai sebuah realitas yang harus dihadapi. Sedangkan dalam pemikiran Levinas, relasi manusia tidak hanya merupakan realitas yang tak terhindarkan, namun bahwa dalam realitas perjumpaan manusia ada kekuatan interpersonal yang dibawa pada saat berjumpa. Gagasan Buber terhadap relasi sebagai yang timbal balik, memberikan kesadaran epistemis bagi Levinas untuk berpikir lebih dalam sambil mengeksplorasi sesuatu yang baru dan berbeda dengan pemikiran Buber, yakni relasi di antara manusia tidak

---

<sup>1</sup>Kees Bertens, *Op. Cit.*, hal. 163.

mesti timbal balik. Levinas mengatakan, tanpa tanggapan dari orang lain pun ketika berelasi, kita secara pribadi masih tetap memiliki relasi. Seseorang tidak perlu menuntut orang lain supaya harus merespon diri kita. Selalu ada asal dari Aku untuk berelasi dengan Engkau. Dalam pemikiran Levinas, relasi ini disebut sebagai relasi Asimetris. Seseorang tidak harus peduli apakah Engkau memperhatikan Aku, sebab yang terpenting dari pihak Aku ialah selalu memiliki intensi untuk berelasi dengan Engkau.

Dalam konsep pemikiran Buber tidak ada relasi asimetris. Kalau relasi asimetris terjadi, berarti kita sedang mempraktikkan relasi yang bukan relasi manusiawi. Relasi manusiawi adalah relasi yang timbal balik. Aku menyapa Engkau dan Engkau menjawab Aku. Itu yang dimaksud dengan 'timbal balik. Sementara itu dalam relasi asimetris Levinas, ketika Aku menyapa Engkau, Engkau tidak memiliki keharusan untuk menanggapi. Engkau boleh menganggap saya sebagai yang tidak berarti dan tidak ada, bahkan seolah-olah Engkau tidak mendengarkan sapaan-Ku. Sebab, yang saya praktikkan adalah relasi asimetris. Contohnya, ketika saya berteriak memanggil nama seseorang dan orang yang saya panggil mendengar panggilan saya tetapi tidak menjawab, bagi Levinas itu pun termasuk dalam sifat relasi manusiawi. Yang penting bagi Levinas adalah keinginan saya untuk berelasi dengan Engkau jangan sampai tidak ada. Makna relasi asimetris Levinas adalah tanggapan yang saya berikan terhadap orang lain dalam bentuk perhatian, kepedulian yang saya persembahkan kepada orang lain, didorong oleh munculnya 'wajah' yang lain. Sesuatu yang saya persembahkan terhadap orang lain adalah tidak semata-mata berasal dari orang lain atau bukan sebagai suatu rangsangan yang datang dari orang lain untuk memberi perhatian kepada orang lain supaya memiliki relasi yang baik, tetapi relasi yang saya bangun dengan orang lain adalah relasi yang datang secara cuma-cuma dari diri

sendiri (“*starting from oneself toward the other*”)<sup>2</sup> dan tidak pernah mengharapkan balasan dari orang yang saya perhatikan. Inilah relasi asimetris yang dimaksud dengan Levinas. Seseorang tidak perlu mengharapkan balasan dari orang lain. Seandainya orang lain menolak tawaran damai supaya tidak memiliki relasi yang baik dengan saya, hal itu bukan sebuah masalah. Kalau hanya saya yang memiliki keinginan untuk berelasi dengan damai bersama orang lain dan orang lain tidak memiliki keinginan yang sama, bagi saya pun tidak ada masalah, karena itulah relasi asimetris.<sup>3</sup>

### **5. 1. 2 Penulis**

Setelah sekian lama membaca dan memahami konsep relasi aku-engkau Martin Buber, penulis berpikir bahwasannya penulis memiliki hak dan kewajiban sebagai tanggungjawab seorang akademis untuk memberikan tinjauan kritis atas pemikiran dari Martin Buber.

Buber tidak mengemukakan “Aku” seperti apa yang bisa mengadakan hubungan yang ideal dengan “Engkau”. Kalaupun ia mengemukakan syarat-syarat dalam berhubungan dengan “Engkau”, yaitu “Aku” yang tidak memperalat, mengobjekkan atau menjadikan “Engkau” hanya sebagai pemuas keinginan, maka syarat itu adalah syarat yang berupa “tindakan apa yang seharusnya “Aku” lakukan dalam hubungan itu”. Ia tidak mengemukakan syarat, “Aku” seperti apa yang memungkinkan hubungan ideal itu. Adakah faktor ekonomi, sosial dan politik mempengaruhi? Dalam menjalankan hubungan dengan orang lain maupun dengan Tuhan, setiap manusia akan dipengaruhi oleh status sosial, ekonomi dan politik. Bagaimana hubungan ideal “Aku-Engkau” dapat terjadi jika faktor-faktor ekonomi, politik dan sosial diperhitungkan? Bukankah latar belakang ekonomi, politik dan sosial dapat memberikan pengaruh baik atau

---

<sup>2</sup>Emmanuel Levinas, *Totality and Infinit*, (London:Martinus Nijhoff, 1979), hal. 215.

<sup>3</sup>Kees Bertens, *Filsafat Barat Abad XX, Jilid II* (Jakarta: PT Gramedia, 1985), hal. 464-465.

buruk terhadap hubungan itu? Latar belakang Buber adalah keluarga yang mapan dan berada. Walaupun ia diasuh beberapa tahun oleh kakek dan neneknya karena kedua orang tuanya bercerai, namun ia dibesarkan dengan pendidikan yang baik dan kecukupan materi. Belum lagi lingkungan sosial komunitasnya Yahudi yang cukup ideal membentuk diri Buber. Walaupun sebagai orang Yahudi Buber sempat mengalami “ketakutan” menghadapi kekejaman Nazi, namun ia berhasil lolos dan mendapatkan perlindungan. Semua faktor itu memungkinkan Buber mencari formula ideal dalam struktur hubungan manusia dengan Tuhan dan dengan sesama. Lalu bagaimana dengan orang miskin dan tak berpendidikan yang harus berjuang memeras keringat dan tenaga untuk sekedar mencari sesuap nasi? Mampukah ia menjalankan hubungan “Aku-Engkau” dengan sebaik-baiknya, sementara dalam pikirannya yang ada hanyalah mencari sesuap nasi? Buber melupakan suatu kecenderungan bahwa dalam keadaan miskin, teraniaya dan tertindas oleh seseorang bisa menjadi brutal.

## **5. 2 Kesimpulan**

Sebagai makhluk sosial, adalah sebuah keniscayaan manusia dapat berjumpa dengan manusia lain. Keniscayaan ini pada gilirannya menggiring manusia *an sich* tercipta sebuah relasi. Manusia membutuhkan sesamanya demi ia tetap mengada sebagai manusia itu sendiri. Sayangnya relasi antarmanusia kerap tidak berjalan mulus. Kerap diwarnai konflik yang berujung pada perpisahan. Semudah perjumpaan tercipta, semudah itu jugalah perpisahan terjadi. Hal ini bisa kita amati berdasarkan berbagai persoalan empirik yang ada di Indonesia seperti halnya *human trafficking* yang sampai hari ini masih saja menjadi problem eksistensial kemanusiaan. Persoalan *human trafficking* yang begitu memprihatinkan sangat marak terjadi di Indonesia, disebabkan karena para korban *human trafficking* memiliki tingkat pendidikan yang rendah, diliputi kemiskinan dan ketiadaan lapangan kerja, disisi lain karena para *traffickers*

menjadikan mereka sebagai “lahan” bisnis dan banyak aspek lainnya yang mempengaruhi, dengan dampak yang destruktif bagi para korban, baik secara fisik maupun psikologis, bahkan taruhan nyawa.

Problem ini sering muncul dari isi kepala orang-orang yang memiliki tendensi murahan dalam menganggap orang lain sebagai objek. Karenanya, perjumpaan sejati, lantas relasi sebagai hal fundamental manusia yang berjalan baik terasa amat mahal harganya. Sedemikian mahalnyanya, segala yang menyangkut ranah pribadi juga menyentuh sarwah ranah filsafat, juga teologi, yang selalu dibuat bergelora.

Segala usaha mendalami manusia senantiasa dirayakan oleh banyak filsuf dan banyak teolog. Salah satunya adalah Martin Buber. Lewat karya termashyurnya *I and Thou*, filsuf berdarah Yahudi berkebangsaan Jerman ini juga bergelut dalam ranah intelektualitas hingga melahirkan sebuah konsep relasi antar pribadi, yakni relasi “Aku-Engkau.” Sebuah pola berelasi yang meniscayakan adanya relasi dialogis yang dilandasi spirit intersubjektivitas dan relasi yang resiprokal. Sekiranya dengan pemahaman relasi ini dapat diketahui dan dipraktikkan dalam realitas kehidupan manusia Indonesia yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk paling mulia. Karena itu orang lain harus dianggap sebagai subjek seperti diri sendiri. Dengan ini maka relasi dalam tatanan sosial manusia antara yang satu dengan yang lainnya akan berjalan apik dan terjaga.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Pustaka Primer

Buber, Martin, *I and Thou*, (Edinburg: T&T. Clark, 1970).

\_\_\_\_\_, *Eclipse of God*, (New Jersey: Humanities Press, 1979).

### B. Pustaka Sekunder

Alam, A. S., *Pengantar Kriminologi*, (Makassar: Pustaka Refleksi Books, 2010).

Asmarawati, Tina., *Delik-Delik Yang Berada Di Luar KUHP*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014).

Budiman, Hikmat., *Lubang Hitam Kebudayaan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2022).

Bertens, Kees., *Filsafat Barat XX, Inggris-Jerman*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983).

\_\_\_\_\_, *Filsafat Barat Abad XX, Jilid II* (Jakarta: PT. Gramedia, 1985).

Buber, Martin., *I and Thou*, (penerj.), Walter Kaufmann, (New York: Charles Scribner's Son, 1970).

\_\_\_\_\_, *I and Thou*, (penerj.), Ronald Gregor Smith, (Edinburgh: T and T Clark, 1937).

\_\_\_\_\_, *Between Man And Man*, (penerj.), Ronald Gregor-Smith (London & New York: The Taylor & Francies e-Library, 2004).

Driyarkara, Nicolaus., *Percikan Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan Jaya, 1982).

Friedman, Maurice., *Martin Buber's Life and Work 1878-1923*, (London: Search Press, 1982).

- Friedman, Maurice & Paul Arthur Schilpp (ed)., *The Philosophy of Martin Buber*, (London : Cambridge Univ. Press, 1967).
- Fortman, Bas de Gaay., *Allah Dan Harta Benda: Ekonomi Global Dalam Perspektif Peradaban*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).
- Gumilang, A., *Kriminalistik*, (Bandung: Angkasa, 1993).
- Gultom, Elisatris dan Dikdik., *Urgensi Perlindungan Korban Kejahatan Antara Norma dan Realita*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Utama, 2006).
- Huijbers, Theo., *Manusia Merenungkan Dunianya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986).
- Hooker, Wiliam., *Carl Schmitt's International Thought: Order and Orientation*, (New York: Cambridge University Press, 2009).
- Hardiman, F. Budi., *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003).
- \_\_\_\_\_, *Demokrasi dan Sentimentalitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018).
- Heidegger, Martin., *Being and Time*, (penerj.), John Macquerrie dan Edward Robinson, (Oxford: Basil Blackwell, 1993).
- Harkrisnowo, Harkristuti., *Laporan Perdagangan Manusia di Indonesia*, (Jakarta: Sentra HAM Universitas Indonesia, 2003).
- Kleden, Paul Budi., *Membongkar Derita*, (Mauemre: Ledalero, 2006).
- Lathief, Supaat I., *Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme*, Cetakan ke-2, (Lamongan: Pustaka Pujangga, 2010).

- Leahy, Louis., *Manusia di Hadapan Allah: Masalah Ketuhanan Dewasa ini*, (Yogyakarta dan Jakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulya, 1984).
- \_\_\_\_\_, *Manusia Sebuah Misteri, Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksal*, (Jakarta: Gramedia, 1981).
- Levinas, Emmanuel., *Totality and Infinit*, (London: Martinus Nijhoff, 1979).
- Mandryk, Jason dan dkk., *Opration Worl 21ST Century Edition*, (Gerads Cross: WEC International, 2001).
- Mendelsohn, Isak., *Slavery in the Ancient Near East*, (New York: Oxford University Press, 1949).
- Macquarrie, John., *Existentialism*, (New York: Pelican Book, 1972).
- Magdalena, Mery., *Melindungi Anak Dari Seks Bebas*, (Jakarta: Grasindo, 2010).
- Malarek, Viktor., *Natasha: Menyibak Perdagangan Seks Dunia*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008).
- Sneijders, Adelbert., *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004).
- Sevilla, Pedro., *God as Person in the Writings of Martin Buber*, (Manila: Loyola House, 1970).
- Sihotang, Kasdin., *Filsafat Manusia*, (Yogyakarta; Kanisius, 2009).
- Susanto, I. S., *Diktat Kriminologi Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang*, Manuskrip, (Semarang: Universitas Diponegoro, 1991).



Schwartz, Dov dan Raphael Jospe (ed)., *Encounters In Modern Jewish Thought: The Works Of Eva Jospe* (Brighton USA: Academic Studies Press, 2013).

Suseno, F. Magnis., *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

\_\_\_\_\_., *Etika Jawa Dalam Tantangan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983).

Vermes, Pamela., *Buber on God and the Perfect Man*, (California: Scholar Press, 1980).

Wood, Robert E., *Martin Buber's Ontology*, (Evanston: Northwestern University Press, 1969).

Wahju, S. Wibowo., *AKU, TUHAN dan SESAMA: Butir-butir Pemikiran Martin Buber tentang Relasi Manusia dan Tuhan*. (Yogyakarta: SUNRISE, 2015).

### C. Jurnal

Brendan, Sweetman., *Martin Buber's Epistemology*, dalam *International Philosophical Quarterly*, Vol. XLI, No. 2.

Bunga, Kiling dan Kiling., *Motif, Dampak Psikologis, Dan Dukungan Pada Korban Perdagangan Manusia Di Nusa Tenggara Timur*, dalam *Jurnal Psikologi Ulayat*, Vol. 6, No.1, 2020.

Hilal, Muhammad., *"Dialog Martin Buber"*, dalam *Jurnal Pustaka*, (Januari-Juni 2014).

\_\_\_\_\_., *Tuhan Dalam Filsafat Dialog Martin Buber*, dalam *Jurnal Pustaka*, (Januari-Juni, 2014).

Mardiyati, Isyatul., *Human Trafficking Dalam Perspektif Psikolog*, dalam *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2017.

- Mustafid, Fuad., *Perdagangan Orang Dalam Perspektif HAM Dan Filsafat Hukum Islam*, dalam *Jurnal Al-Akham*, Vol. 29, No. 1, 2019.
- Roesli, M. Dan Bastianto Nugroho *Analisa Hukum Tindak Pidana Perdagangan Orang (Human Trafficking)*, dalam *Jurnal Bina Mulia Hukum*, Vol. 2, No. 1, tahun 2017.
- Satriani, Rizka Ari., *”Studi Tentang Perdagangan Manusia (Human Trafficking) Pada Remaja Putri Jenjang Sekolah Menengah Di Kota Surabaya”*, dalam *Unesa e-journal*, Surabaya, Vo. 4, No. 1, tahun 2017.
- Utami, Putri., *Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Mengatasi Human Trafficking Di Batam*, dalam *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, Vol. 5, No. 4, 2017.
- Widiastuti, Tri Wahyu., *Upaya Pencegahan Tindak Pidana Perdagangan Orang (Trafficking)*, dalam *Jurnal Wacana Hukum*, Vol. IX, No. 1, Tahun 2010.
- Yunus, Muhamad., *Sosialitas Manusia Perspektif Martin Buber Dan relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pancasila*, dalam *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 7, No. 1, Tahun, 2021.

#### **D. Artikel Dari Internet**

<https://www.kompasiana.com/maulana86/5cb44af4a8bc1572f51b0d63>, diakses pada tanggal 10 Maret 2023.

<http://jaring.id/politik>, diakses pada tanggal 17 Maret 2023.

<https://indonesia.iom.int/id/aktivitaskami/pemberantasan-perdagangan-manusia>, diakses pada tanggal 19 Maret 2023.

<http://www.verbivora.com/2018/04/telaah-human-trafficking-di-indonesia.html>, diakses pada tanggal 15 Maret 2023.

<https://www.kompasiana.com/othinx/55102838813311ab36bc61d1/the-form-of-ich-und-du-karya-martin-buber>, diakses 13 Oktober 2022.